

TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN 41

DI DESA SIPANGKO

(kajian Living Qur'an)

Proposal Skripsi



Oleh ;

YUNI LESTARI HASIBUAN
NIRM.S1.VI.19.19.534

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH 2022 M/1443 H

OUTLINE

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Penelitian yang Relevan
- F. Metode Penelitian
- G. Kerangka Penelitian

BAB II: LANDASAN TEORI

- A. Living Qur'an
 - 1. Pengertian Living Qur'an
 - 2. Sejarah Living Qur'an
 - 3. Desain Penelitian Living Qur'an
 - 4. Tahap-Tahapan Living Qur'an
- B. Gambaran umum desa Sipangko
 - 1. Sejarah Singkat Desa Sipangko
 - 2. Geografi dan Demografi
 - 3. Agama dan Pendidikan
 - 4. Ekonomi dan Sosial

BAB III: METODE PENELITIAN

- A. Lokasi dan Waktu Penelitian
- B. Jenis dan Metode Penelitian
- C. Jenis dan Sumber Data
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV: HASIL PENELITIAN

- A. Sejarah Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko Kec. Angkola Muaratais Kab. Tapanuli Selatan.
- B. Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko Kec. Angkola Muaratais Kab. Tapanuli Selatan.

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian, dari kajian: teks kepada wilayah kajian sosial budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M. Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* bermula dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata lain *Qur'an everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹ Fenomena masyarakat dengan Al-Qur'an misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dijadikan oleh masyarakat sebagai wirid, pengobatan, dan doa-doa.²

Dalam lintasan sejarah, Al-Qur'an juga telah singgah dalam beragam budaya dan peradaban. Keanekaragaman budaya yang telah dihampiri menyebabkan beragam juga perlakuan terhadap Al-Qur'an. Ada yang konstan dengan fungsi dasarnya, dan

¹Ahmad 'ubaydi hasbillah, *Ilmu Living Qur'an –Hadis* (Ciputat. Yayasan waqaf darus sunnah,2019) cet. Kel h.138

²Rahman nur azizah “Tradisi Pembacaan Suroh Al-baqarah dan Al-fatihah (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aissyiyah ponorogo) “STAIN ponorogo h. 27

ada juga yang memperlakukan Al-Qur`an di luar kapasitas tekstualnya.³ Praktek ini bisa dipengaruhi oleh adat istiadat atau budaya terhadap kehidupan beragama.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Muslim umumnya berinteraksi dengan Al-Qur`an melalui praktik respon dan apresiasi baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur`an. Ada juga yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Kesemuanya itu karena mereka mempunyai belief (kepercayaan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur`an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.

Bagi umat islam, Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai teks suci, namun lebih dari hal tersebut Al-Quran juga berfungsi sebagai obat bagi ruhani dan jasmani, yaitu memiliki fungsi diluar posisinya sebagai teks agama, fungsi ini disebut juga dengan fungsi performatif, yakni ketika Al-Qur`an dibaca, ditulis, dipakai dan di praktekkan untuk tujuan tertentu sebagaimana dalam Qs Al-Isra ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.⁴

Kebiasaan ini, sudah banyak model respon dan juga apresiasi terhadap Al-Qur`an yang dapat dikatakan bentuk kreatif dari beragam apresiasi pada masa

³ Ahmad zainuddin dan faiqatul Hikmah, "Tradisi yasinan (kajian living qur'an di ponpes ngalah pasuruan" *jurnal mafhum*, Vol 4, No.1 (2019),10-11

⁴Depertemen Agama, *Al Quran Terjemah*,(Bandung: Cordoba: 2014)

sebelumnya. Bacaan Al-Qur`an memenuhi intensitas komunitas Islam, seperti halnya anak-anak melantunkan ayat-ayat Al-Qur`an sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung; potongan ayat-ayat Al-Qur`an dijadikan jimat yang ditulis pada suatu media atau dibaca dalam waktu tertentu; membaca surah-surah pilihan; membaca surah Yasin dalam tradisi tahlilan dan yasinan; serta berbagai model apresiasi yang lain.

Model-model apresiasi yang telah disebutkan di atas dalam kaitannya ke lingkup kajian *Living Qur'an* sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur`an.

Fenomena *Living Qur'an* merupakan respon social suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'an seperti salah satunya pengamalan surah Yasin 41 di desa Sipangko, kecamatan Angkola Muaratais kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Ada beberapa faktor pertimbangan penulis menjadikan tradisi pembacaan yasin 41 di desa Sipangko ini menjadi objek kajian sebagai berikut : *pertama*, tradisi pembacaan yasin 41 di desa Sipangko adalah fenomena keagamaan yang kebiasaannya di lakukan oleh ibu-ibu. Tradisi pembacaan yasin 41 dilaksanakan ketika memiliki hajat atau sedang menghadapi sesuatu yang genting, baik itu hajat pribadi maupun umum.

Kedua Tradisi pembacaan yasin 41 ini sangat jarang di temukan di tengah masyarakat umum, biasanya ada di pondok pesantren.

Ketiga pelaksanaan pembacaan yasin 41 agak berbeda dengan lazimnya pembacaan surah yasin dimasyarakat lainnya. Tradisi pembacaan yasin 41 mengharuskan anggota mensucikan diri (berwhudu) terlebih dahulu. Kemudian mengatur posisi duduk dengan cara melingkar dan merapatkannya dengan menyatukan lutut satu sama lain. Pembacaan yasin 41 di mulai dengan Ber-istiqfar dan Bershalawat kepada Nabi.

Menurut ibu Rosdemi Siregar salah satu tokoh masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan pembacaan yasin 41 tersebut,⁵ Tradisi pembacaan yasin 41 di desa Sipangko mulai pada tahun 1950 M. Kegiatan tersebut masih dilestarikan sampai sekarang.

Masyarakat mempercayai bahwa dengan membaca surat yasin 41 maka pahala atas pembacaan itu akan sampai pada saudara kita yang sudah meninggal dan untuk meminta hajat kepada Allah agar dipermudah dalam mencari rizki. Dan yasin 41 ini bisa di baca dengan harapan jika orang sakit semoga cepat sembuh, dan jika Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang.

Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena turun temurun. Kegiatan pembacaan yasin 41 di Desa Sipangko ini bukan dilakukan di masjid tetapi kegiatan ini dilakukan dengan sistem siapa yang meminta hajat, maka pembacaan yasin 41

⁵Ibu Rosdemi Siregar salah satu tokoh masyarakat yang ikut serta dalam pelaksana *tradisi pembacaan yasin 41* wawancara 17 oktober 2022

diadakan dirumahnya. Pembacaan yasin 41 ini dipimpin oleh salah satu tokoh yang telah warga pilih sebagai pemimpin yasinan yang ada di Desa Sipangko.

Dalam tradisi yang dilakukan di desa Sipangko, acara pembacaan yasin 41 ini di sediakan sajian beberapa botol air minum dan batu kecil. Masyarakat mempercayai sebagai pengobatan secara tradisional, yang mana dalam hal melakukannya para warga mengusapkan bagian-bagian tubuh yang terasa sakit lalu di olesi dengan air yang di sediakan. Dan tidak hanya itu saja warga juga bisa membawa pulang air tersebut selain bisa di usapkan ke bagian tubuh warga juga bisa menggunakannya untuk diminum atau bisa juga di campurkan ke dalam Teko (Ceret) yang dipake untuk minum kita sehari-hari.

Menurut penulis Tradisi pembacaan yasin 41 ini sangat unik baik dari segi ritual praktiknya maupun kegunaan simbol-simbolnya, sehingga menarik minat penulis untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan pendekatan studi living Qur'an dengan judul **“Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko ”**. Hal ini penting dibahas karena mampu memberikan sumbangsih pemikiran pada pengamalan maupun praktik Living Qur'an.

B. Rumusan dan batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaiman Sejarah Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko ?
- b. Bagaiman Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Sejarah Pelaksanaan Yasin 41 di desa Sipangko.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata (S1) Jurusan Ilmu Tafsir Al-Qur'an (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

b. Secara Praktis

Penelitian ini di teliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada di masyarakat desa Sipangko, kec. Angkola Muaratais Kab.Tapanuli Selatan, khususnya terkait dengan anjuran untuk membaca Yasin 41.

c. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami ayat Al-Qur'an dan mengembangkan metode *Living Qur'an*.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang maksud judul dalam proposal skripsi ini yang berjudul “ **Tradisi pembacaan yasin 41 di desa Sipangko (kajian *living Qu'ran*)**” penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai judul yang peneliti ambil.

Tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.⁶

Baca adalah melihat, memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara melisankan atau hanya dalam hati. Jadi, pembacaan adalah proses, cara,

⁶Dendy Sugono, KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Jakarta : Kamus pusat bahasa,2008

pelaksanaan, perbuatan suatu pekerjaan membaca sesuatu buku atau suatu bacaan.⁷

Yasin adalah surah ke-36 dari al-qur'an dan terdiri dari 83 ayat.⁸ *Pembacaan Yasin 41* adalah membaca surah yasin 41 kali dengan jumlah pembaca 41 orang.⁹ Dan Tradisi pembacaan yasin 41 dilaksanakan ketika memiliki hajat atau sedang menghadapi sesuatu yang genting, baik itu hajat pribadi maupun umum.

Living adalah kata yang berasal dari bahasa inggris yaitu *live* artinya hidup.¹⁰ Living adalah *present continios tense* dari *live* (suatu pekerjaan atau peristiwa yang sedang berlangsung).¹¹

Al-Qur'an menurut terminologi adalah firman allah yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat jibril yang tertulis didalam mushab itu yang disampaikan kepada kita secara mutawatir. Dan di pandang ibadah bagi yang membacanya.¹²

⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008), h. 1534

⁸Ahsan W. Al-hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.312

⁹Berdasarkan wawancara dengan ibu Rosdemi Siregar salah satu tokoh masyarakat yang ikut serta dalam pelaksana *Tradisi Pembacaan Yasin 41* wawancara 17 Oktober 2022

¹⁰ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia, September 2007), h. 209.

¹¹Hassan Shadily, *Complete English Grammar*, (Surabaya: Cahaya Agency, 1991), h. 35

¹²Ahsan w. Al-hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 2005, h. 243

E. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis menelusuri beberapa hasil penelitian mahasiswa yang telah selesai meneliti dengan penelitian metode living qur'an ini karena sesuai dengan jurusan yang diambil yaitu ilmu al-qur'an tafsir dan penulis ini sebenarnya bukanlah suatu penelitian yang baru karena sebelumnya sudah ada yang membahas tentang.

1. Skripsi Linda Lisnawati UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi “ Makna ritual Pembacaan Yasin 41 di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru” bedanya dengan pembahasan penulis, penulis membahas tentang Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko (kajian *Living Qur'an*).¹³
2. Skripsi Agus Roiawan IAIN Ponorogo “ Tradisi pembacaan yasin (Studi *Living Qur'an* di pondok pesantren Kedung Kenong Madiun)” bedanya dengan pembahasan penulis, penulis membahas tentang Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko (kajian *Living Qur'an*).¹⁴
3. Skripsi Tia Subu Simamora IAIN Padangsidempuan “ Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi *Living Quran* di desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)” bedanya dengan pembahasan penulis, penulis

¹³Linda Lisnawati “ Makna ritual pembacaan yasin 41 di pondok pesantren Musthafawiyah Purba baru, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi,2021

¹⁴Agus Roiawan “ Tradisi pembacaan yasin (Studi *Living Qur'an* di pondok pesantren Kedung Kenong Madiun) IAIN Ponorogo

membahas tentang Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko (kajian *Living Qur'an*).¹⁵

4. Skripsi Lusi sariani IAIN Kendari “ Tradisi Pembacaan Surah Yasin Berjamaah pada malam Jum'at di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Al-askar Kecamatan Baruga kota Kedari (Studi *Living Qur'an*)” bedanya dengan pembahasan penulis, penulis membahas tentang Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko (kajian *Living Qur'an*).¹⁶

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat, yaitu di desa sipangko, tapanuli selatan, Sumatra utara. Untuk mendapatkan data secara mendalam bagaimana data yang sebenarnya pasti merupakan suatu data yang tampak, dan dengan sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang tidak kaku sehingga memberikan peluang kepada penulis untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.

¹⁵Tia Subu Simamora “ Tradisi pembacaan yasin 41 (Studi *Living Quran* di desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)” IAIN Padangsidempuan,

¹⁶Lusi sariani “ Tradisi Pembacaan Surah Yasin Berjamaah pada malam Jum'at di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Al-askar Kecamatan Baruga kota Kedari (*Studi Living Qur'an*)” IAIN Kendari.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara dan Sumber Data

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden untuk mengetahui situasi dan fenomena yang terjadi.¹⁷

b. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif (active participation) Dalam observasi ini, penulis ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Penulis secara aktif dan penuh perhatian, untuk menyadari adanya suatu rang sangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja atau distematis tentang fenomena social dan gejala-gejala psikis, dengan jalan ikut serta dalam kegiatan mengamati dan mencatat ketika penulis terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di desa Sipangko.¹⁸

¹⁷Beni ahmad saebani *Op.cit.h*.192

¹⁸Beni ahmad saebani *Op.cit.h*.192

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti notulen rapat dan sebagainya, metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana sejarah dan tradisi pembacaan yasin 41 di desa Sipangko.

d. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

Metode pengelolaan dan analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan kedalam pola-pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan yaitu reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang tertulis dari catatan-catatan tertulis di lapangan, kedua penyajian data, ketiga penarikan kesimpulan, yang didapat untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif data, yaitu setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian disusun dan diklarifikasikan.

G. Kerangka Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh. Adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mendahulukan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berfikir penyusunan proposal ini. Kemudian menjelaskan rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan kerangka penelitian.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mengemukakan penjelasan Living Qur'an Pengertian Living Qur'an Sejarah Living Qur'an Desain penelitian Living Qur'an Tahap-tahapan Living Qur'an.

Bab ketiga, yaitu berisi tentang pembahasan tradisi pembacaan yasin 41 di desa Sipangko Kec. Angkola muaratais Kab. Tapanuli Selatan.

Bab ke empat, yaitu memaparkan penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan, saran serta biografi penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan w. Al-hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.312
- Buku pedoman penulisan skripsi STAIDA DARUL QURAN PAYAKUMBUH 2020
- Dendy Sugono, KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Jakarta : Kamus pusat bahasa,2008
- Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta pusat bahasa, 2008), h. 1534
- Depertemen Agama, *Al Quran Terjemah*,(Bandung: Cordoba: 2014)
- Hasbillah, Ahmad 'ubaydi *Ilmu Living Qur'an –Hadis* (Ciputat. Yayasan waqaf darus sunnah,2019) cet. Kel h.138
- Hassan Shadily,complete English Grammar, (Surabaya: cahaya agency, 1991), h. 35
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia, September 2007), h. 209.
- Lisnawati, Linda *Makna ritual pembacaan yasin 41 di pondok pesantren Musthafawiyah Purba baru* bedanya dengan pembahasan penulis, penulis membahas tentang tradisi pembacaan yasin 41 di desa Sipangko (kajian *Living Qur'an*). UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Lusi, sariani “ Tradisi Pembacaan Surah Yasin Berjamaah pada malam Jum'at di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Al-askar Kecamatan Baruga kota Kedari (Studi Living Qur'an)” bedanya dengan pembahasan penulis, penulis membahas tentang Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Sipangko (kajian *Living Qur'an*). IAIN Kendari.

Rahman nur azizah “ Tradisi Pembacaan Suroh Al-baqarah dan Al-fatihah (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ ‘Aissyiyah ponorogo)” STAIN Ponorogo h. 27

Roiawan, Agus IAIN Ponorogo “ Tradisi pembacaan yasin (Studi *Living Qur'an* di pondok pesantren Kedung Kenong Madiun)” bedanya dengan pembahasan penulis, penulis membahas tentang tradisi pembacaan yasin 41 di desa Sipangko (kajian *Living Qur'an*).

Tia Subu Simamora Tradisi pembacaan yasin 41 (Studi *Living Quran* di desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara). IAIN Padangsidempuan

Zainuddin, Ahmad, ” Tradisi yasinan (kajian living qur'an di ponpes ngalah pasuruan ” *jurnal mafhum*, Vol 4, No.1 (2019),10-11